

BAB V

HOMILI SEBAGAI SAAT KATA MENJADI SABDA YANG SUNGGUH NYATA

5.1 Simpulan

Para imam pada hakikat dan martabatnya adalah *In Persona Christi*. Dalam diri imam terwujud sosok Kristus yang mengilhami dan menuntut setiap langkah laku seorang imam. Seperti halnya Kristus yang mampu menghidupkan orang mati serta menyembuhkan orang sakit karena segala yang dikatakannya, maka imam yang oleh karena tahtbisasi suci juga mampu menyembuhkan orang yang dahaga akan hidup rohaninya melalui segala yang diucapkannya. Imam adalah penyambung Lidah Allah. Mereka dipanggil dari antara umat beriman untuk mengembalikan umat yang dipercayakan kepada Gereja.

Allah berharap bahwa para imam akan mampu memberikan diri secara total seperti halnya Kristus yang memberikan dirinya total kepada Gereja. Teladan Kristus ini jugalah yang hendaknya mengilhami para imam untuk mempersembahkan segala pengetahuan dan permenungannya di dalam tindakan serta perayaan-perayaan Sakramen Gereja. Imam adalah sang *Alter Christi* pribadi Kristus yang lain. Perkataan yang diucapkan oleh seorang imam adalah juga Sabda Allah. Martabat imamat Kristus yang diterima oleh para imam yang menjadikan semuanya itu terjadi.

Segala perkataan yang diucapkan seorang imam dalam perayaan sakramental mempunyai kekuatan karena bukan dirinya sendiri yang hidup melainkan Kristuslah yang hidup dalam diri mereka. Apakah kemudian keistimewaan itu menjadikan diri imam melupakan satu hal bahwa mereka dipilih untuk membimbing umat Allah? apakah justru mereka lupa bahwa mereka juga bagian dari umat Allah, hanya saja memang mereka ditahbisan dan karena tahbisannya itulah mereka diangkat menjadi gembala. Istilah gembala memang menjadi sebuah pengingat yang ampuh untuk para imam di dalam permenungannya. Seseorang dipanggil sebagai gembala karena ia mampu menyerahkan hidupnya ketika domba kegembalaannya diserang oleh hewan buas. Satu tujuan mereka adalah supaya semua kawanan domba yang digembalakan dan dipercayakan kepadanya selalu memperoleh rumput yang segar sekaligus dapat pulang ke kandang tanpa kehilangan seekor domba pun.

Imam adalah seorang gembala, yang menimba kekuatan kegembalaan dari Kristus Sang Gembala Yang Baik. Para imam adalah cerminan dan contoh dari hidup suci di hadapan Allah, dan menjadi teladan bagi umat. Para imam selalu dituntut untuk hidup suci dan kudus, karena itulah salah satu syarat mutlak dalam mengemban tugas kegembalaan di sebuah Gereja. Homili yang dirasakan umat berdaya ubah dan mempunyai kekuatan serta kehidupan rohani imam yang saleh dan bermutu adalah kombinasi sempurna dari seorang yang menghadirkan Wajah Kristus di dalam hati umat. Hidup rohani yang sebenarnya dibutuhkan oleh umat dari seorang imam adalah bagaimana mereka mampu mengolah segala pengalaman baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan itu sebagai pengalaman perjumpaan dengan Allah sendiri. Keselarasan antara perkataan yang

diucapkan oleh imam dalam homilinya dengan kehidupan rohani yang saleh dan membanggakan sangat memungkinkan untuk membentuk suatu homili yang berdaya ubah.

Homili yang terkadang kita jumpai hanya jatuh kepada homili yang informatif, sebuah homili yang terkadang hanya menyampaikan apa yang terjadi di dalam kehidupan sekitar baik yang menyangkut dengan negara atau agama. Memang sudah ada terobosan mengenai sebuah model homili yang imajinatif, yang menyajikan kisah sederhana yang menyentuh dan mewakili apa yang dirasakan oleh umat. Homili imajinatif menjadi salah satu homili yang mendalam, homili yang penuh dengan nasihat walaupun tidak pernah menggurui. Dalam homili imajinatif didorong suatu sikap untuk menghampiri makna yang terkandung di dalam kisah atau cerita yang dipersembahkan oleh seorang imam.

Pada dasarnya homili harus berdampak dan berdaya ubah bagi setiap orang yang mendengarkan homili seorang imam. Setiap orang dipanggil untuk mengembangkan diri, berubah dan menjadikan dirinya jauh lebih baik. Demikian juga dalam diri imam, yang dengan segala keistimewaannya mampu menjadikan homili yang disampaikan adalah pewartaan Sabda Allah. Hampir semua orang menyatakan bahwa homili adalah saat pewartaan Sabda Allah melalui lidah seorang imam. Ketika homili disadari sebagai tempat menimba kasih dari Sabda Allah yang diwartakan, apakah sungguh itu mampu mengubah diri seorang imam selalu ada pada keadaan suci. Pertanyaan itu tentu saja menjadi tantangan bagi seorang imam.

Permenungan dan kesucian hidup imam adalah hal yang mutlak.³³⁶ Tidak akan mungkin seorang imam mampu membawa terang Allah yang benderang kepada umat ketika cahaya iman yang ada di dalam dirinya sendiri meredup bahkan padam. Oleh karena itu, seorang imam yang ingin membangkitkan terang iman kepada seluruh umat haruslah mampu memberi terang itu kepada dirinya sendiri. Orang tidak akan mampu berjumpa dengan Allah melalui homili seorang imam ketika imam tidak justru menjauh dari Allah. Demikian juga umat tidak akan mempunyai pengalaman iman ketika seorang homilis yang mengisahkan mengenai Allah tidak mempunyai pengalaman iman akan Allah. Homili yang membahasakan iman kepada umat tidak akan berhasil ketika homilis hanya menjelaskan siapa Allah dari segala pengetahuan yang diperolehnya. Kesemuanya harus berangkat dari dalam diri masing-masing pribadi karena dari dalam itu jugalah Allah memanggil manusia untuk mengimani dan mengamini-Nya.

Homili harus mampu mengubah seseorang bahkan mengubah diri imam sekalipun. Seorang imam mestinya selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan sapaan Allah melalui pengalaman yang dialami, bukan dengan sebuah kaca mata dunia, tetapi dengan komunikasi yang intim dengan Allah. Homili itu harus mentransformasi seseorang menjadi sosok yang lebih baik dan pantas. Homili yang transformatif inilah yang hendaknya menjadi model homili imam pada masa sekarang ini. Kesibukan, pelayanan dan juga kemewahan yang ditawarkan adalah sesuatu yang tantangan bagi setiap imam mewujudkan sebuah homili transformatif.

³³⁶ LF, no. 23.

Homili yang transformatif hanya akan diperoleh dengan permenungan yang sungguh-sungguh. Bahkan di dalam mempersiapkan sebuah homili, mereka selalu melibatkan Allah untuk mampu mengubah semua orang dengan memohon untuk mengubah diri imam itu terlebih dahulu. Akhirnya, saat homili itu mampu mengubah seseorang yang mendengarkannya menjadi pribadi yang lebih baik, saat itulah kata seorang imam dalam homili menjadi Sabda Allah sendiri. Faktornya bukan hanya karena mereka pribadi yang dipilih Allah, melainkan karena Kristuslah yang mengubah mereka, menyertai mereka sehingga mereka mampu melihat sosok Kristus di dalam diri seorang imam yang mampu menyelaraskan kehidupannya dengan perkataannya.

5.2 Rekomendasi

Sebuah pengalaman yang menarik penulis jumpai selama penelitian tesis ini. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah “ketika seorang imam ditahbiskan, segala yang dikatakannya merupakan Sabda Allah sendiri; kemudian kenapa kamu harus mempertanyakan lagi ajaran dogma Gereja itu?”. Pertanyaan itu memang tidak salah, dan tema tesis ini juga tidak salah. Mengapa? Karena ketika setiap kata seorang imam adalah Sabda Allah, kemudian bagaimana dengan kata-kata kasar yang diucapkan oleh segelintir imam dengan menyindir ataupun memarahi umat atau petugas liturgi. Sabda kah kata-kata itu? Pertanyaan-pertanyaan itu yang selalu terlintas di dalam benak penulis, sampai akhirnya penulis mempunyai suatu pemikiran yang berdasar dari teladan dan bagaimana Yesus dahulu berkhotbah, tetapi khotbah-Nya justru menyelamatkan. Yesus

pernah marah, tetapi Ia menggunakan marah-Nya untuk menegur dan mendidik umat.

Tidak semua kata dari seorang imam selalu menjadi Sabda dan berdaya ubah. Para imam tentunya dapat belajar dari Yesus Kristus mengenai bagaimana khotbah yang berdaya ubah itu. Ada beberapa metode atau model homili yang dapat diterapkan dan dipelajari oleh para imam ataupun sebagai pembelajaran bagi para calon imam yang bersumber dan meneladani Yesus Kristus. Rekomendasi penulis adalah sebageian dari begitu banyak hal yang dapat dipelajari dari Yesus Kristus. Akan tetapi, memang yang penulis pilih adalah hal-hal yang sederhana yang dapat dilakukan oleh hampir sebagian imam.

1. Homili yang Menghidupkan.

Metode homili bagi penulis yang meneladan khotbah Yesus adalah homili yang menghidupkan. Imam diutus untukewartakan Kabar Sukacita yang telah dimulai oleh Yesus dalam karya penyelamatan-Nya. Kepercayaan Yesus dengan memilih para imam adalah juga untuk menyelamatkan mereka yang percaya kepada Yesus sebagai Sang Penyelamat. Konsep penyelamatan dan kehidupan dalam homili memang menjadi sedikit membingungkan. Akan tetapi, metode ini secara tidak langsung telah dilakukan oleh para imam dalam homili mereka.

Banyak hal yang dapat dipelajari melalui Injil saat Yesus menyembuhkan banyak orang dari kematian dan juga kesakitan umat yang mengikuti-Nya. Seorang imam memang tidak secara harafiah dapat menyembuhkan umat dari segala kesakitan dan penyakitnya. Akan tetapi, seorang imam tentunya mampu untuk menyembuhkan sakit rohani iman,

melalui absolusi dalam pengakuan dosa yang membuat umat berubah ataupun melalui homili yang mampu menggugah hati umat untuk berbalik dari sikapnya yang buruk kepada kehidupan yang lebih baik. Homili yang menghidupkan tentu saja hanya akan dapat diberikan ketika seorang imam mampu mengolah dirinya sendiri untuk hanya berserah kepada Allah dalam teladan Yesus Kristus.

Dalam homili yang menghidupkan, secara praktis dapat dilihat dari teladan Yesus saat menyembuhkan pria lumpuh yang diletakkan di depannya melalui atap.³³⁷ Yesus melihat ada iman di dalam diri orang itu. Dengan yakin Yesus mengatakan, "Hai saudara, dosamu telah diampuni". Tepat dan menyejukkan bahkan menyelamatkan pemuda itu. Oleh karenanya, homili yang menghidupkan adalah homili yang mampu membawa kedamaian dalam diri umat yang mendengarnya. Seseorang datang ke gereja dengan segala permasalahan hidup mereka. Mereka yang sedang mengalami permasalahan mengharapkan adanya kedamaian untuk dapat menyelesaikan permasalahan itu.

Dengan demikian, homili bukan ajang seorang imam mencurahkan hati atau *curhat* mengenai permasalahan yang dialami. Akan tetapi justru membawa kedamaian bagi mereka yang sedang menghadapi masalah dan mampu mengetuk pintu hati umat yang belum dapat bertobat dan kembali kepada kasih Allah. Homili yang menghidupkan bukan secara harafiah seperti Yesus yang menghidupkan anak seorang janda, tetapi homili yang

³³⁷ Luk 5 17-26

membawa kehidupan baru baik dalam rohani umat serta perilaku sehari-hari.

2. **Homili yang Transformatif, bukan sekedar informatif.**

Banyak umat yang mengharapkan bahwa homili bukan sekedar penjelasan mengenai bacaan pada perayaan Ekaristi saat itu. Pada bab IV dituliskan beberapa harapan umat bahwa dengan homili, kerinduan mereka akan sapaan Allah melalui para imam menjadi sungguh mereka rasakan. Ada banyak makna yang mereka ungkapkan mengenai homili, yang kemudian mengerucut kepada buah-buah Sabda Allah sebagai bekal hidup mereka. Buah-buah Sabda inilah yang merupakan bagian penting dari homili yang berdaya ubah.

Sudah dijelaskan juga dalam bagian kesimpulan mengenai bagaimana sebuah homili harus mampu mentransformasi seseorang. Adanya keberanian pertama-tama dari imamnya sendiri untuk berubah. Ketika seorang imam mampu berubah secara perlahan di dalam dirinya, maka homilinya yang ia persiapkan di dalam hati dan batin akan sungguh mampu membuat sebuah perubahan, minimal untuk orang yang mendengar dan terpanggil karena homilinya. Homili itu harus transformatif, dan bukan sekedar sebuah pertunjukan diri ataupun malahan sebuah pengisi waktu jeda setelah Injil.

Homili yang transformatif tentu saja dapat dilihat dari contoh percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Peristiwa itu adalah peristiwa iman yang dirasakan oleh perempuan Samaria yaitu ada

perubahan dari dirinya. Dia pertama-tama membuka diri kepada Allah yang berbicara kepadanya. Yesus pun memberi diri untuk mendengarkan perempuan Samaria itu. Metode homili yang transformatif dapat diterapkan secara praktis di dalam homili para imam yaitu dengan berkomunikasi dengan Allah dalam segala peristiwa. Sama seperti yang dialami perempuan Samaria itu, bahwa dengan membuka diri kepada Allah, ia telah diubah. Pertama-tama memang seorang imam harus dapat memperbaiki diri terlebih dahulu. Kemauan untuk mendengar juga merupakan bagian yang penting, karena di sanalah seorang imam dituntut mampu seperti Yesus yang mendengar apa yang dirasakan oleh perempuan Samaria. Begitu juga dengan para imam; mendengar menjadi penting karena dengan menjadi pendengar dan kemudian memberi nasihat dari kebijaksanaannya, seorang imam akan mampu mengajak umat untuk mengubah dirinya juga.

3. Homili yang Reflektif, Imajinatif dan Naratif.

Ketiga hal ini yang paling sederhana untuk dipelajari, tetapi paling susah untuk mendapatkan “rasa” yang tepat. Homili yang reflektif hanya akan mampu didapatkan saat seorang imam mampu mengolah diri dengan segala tempaan pengalaman yang dialami. Kejujuran muncul dari sebuah homili yang reflektif, karena dari homili yang reflektif ini, terkadang umat akan merasakan buah-buah kontemplasi dari seorang imam. Perumpamaan yang diberikan oleh Yesus juga merupakan kisah-kisah reflektif yang secara sadar bukan hanya ingin mengungkapkan nilai yang paling utama

dari setiap perumpamaan, tetapi kisah yang ada di antara mereka juga merupakan refleksi bagi semua yang mendengarnya. Salah satunya mengenai perumpamaan para pekerja di kebun anggur. Memang anggur menjadi bagian penting dari budaya mereka. Yesus mengungkapkan perumpamaan pekerja di kebun anggur sebagai upaya mengungkapkan mengenai Kerajaan Allah, tetapi juga hendak menegur mereka bahwa jangan sampai mereka melakukan hal yang ada di dalam kisah itu, yang merasa iri dan akhirnya membunuh para utusan sang tuan kebun.

Imajinatif dan naratif menjadi dua hal yang saling berkaitan, dan itulah yang penulis refleksikan. Homili yang Imajinatif–naratif inilah salah satu metode yang paling sering digunakan oleh Yesus di dalam khotbah-khotbah-Nya, terutama dalam model khotbah-Nya dalam perumpamaan. Yesus menyadari bahwa hanya dengan membagikan cerita yang sejalan atau ada di dalam lingkungan umat pada saat itu, itu telah merubah mereka. Kata menjadi Sabda terkadang menuntut sesuatu yang sederhana. Sederhana kisah-kisah yang selalu “*update*” dari kehidupan umat. Secara tidak langsung itu juga telah mengubah umat Allah dan mengajak umat Allah menjadi pribadi yang selalu merenungkan pribadinya.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa homili yang reflektif, imajinatif dan naratif dalam secara praktis dilakukan seorang imam melalui kisah inspiratif. Banyak hal yang mungkin dialami oleh umat yang terkadang luput dari permenungan dan tak jarang pengalaman yang demikian itulah yang sebenarnya mempunyai daya ubah bagi hidup mereka. Metode ini memang sudah banyak dilakukan oleh para imam,

tetapi kisah yang diceritakan bukan sekedar seperti “reporter” yang mengulang berita atau peristiwa yang ada, tetapi seharusnya mampu mengupas sebuah peristiwa sederhana menjadi bermakna lebih mendalam dan membuahkkan buah spiritual bagi umat.

Akhirnya, homili akan menjadikan kata sungguh Sabda Allah tatkala para imam mampu menjadikan homili sebagai pewartaan dan bukan sebagai pembuktian atau malahan sesuatu yang terlalu digampangkan. Kata menjadi Sabda dalam homili ketika kata-kata itu mampu membawa setiap pribadi yang mendengarkannya menjadi “hidup”. Karena kata yang menjadi Sabda yang sesungguhnya adalah ketika kata itu berasal dari Allah, dengan selalu tinggal di dalam Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balthasar, Hans Urs Von. (1964). *Word And Revelation*. Herder And Herder, New York.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Obor, Jakarta
- Dister, Nico Syukur. (1987). *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Kanisius, Yogyakarta
- Dulles S.J, Avery. (1994). *Model-Model Wahyu*. Penerbit Nusa Indah, Ende.
- Eilers, Franz-Josef. (1994). *Communicating In Community An Introduction To Social Communication*. Nusa Indah, Ende.
- Gerard F, O'Hanlon. (1990). *The immutability of God in the theology of Hans Urs von Balthasar*. Cambridge University Press , New York.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. (2003). *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kristiyanto, A. Eddy. (2004). *The Art of Preaching*. Obor, Jakarta.
- Minear, Paul S.. (2004). *Images of The Church in The New Testament*. New Testament Library, Kentucky.
- Sugiharto, Ign. Bambang dan Suryanugraha, C. Harimanto (Penerj). *Salib: Simbol Teror-Terror Simbol*. ILSKI, Bandung.
- Suharyo, Ign. (1989). *Pengantar Injil Sinoptik*. Kanisius, Yogyakarta

Suryanugraha, C. Harimanto. (2003), *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, SangKris, Bandung

Tinambunan, O.Carm. Edison R. L. (2004). *Spiritualitas Imamat: Sebuah Pendasaran*. Dioma, Malang.

Wigley, Stephen. (2010). *Balthasar's Trilogy*. Continuum, New York.

Williams, C.B.. (2015). *Jesus's Method of Interpreting Parables*. Bost Library, New York.

Dokumen Gereja

Fransiskus. (2014).: *Evangelii Gaudium. Sukacita Injili*. DokPen KWI, Jakarta.

_____. (2014). *Lumen Fidei*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

DokPen KWI. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II: Dei Verbum (Wahyu Ilahi)*.. Obor, Jakarta

_____ (2001). Paulus VI: *Evangelii Nuntiandi. Mewartakan Injil*. Dokpen KWI, Jakarta.

_____ (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II: Lumen Gentium (Gereja)*. DokPen KWI. Obor, Jakarta.

_____ (1992). Yohanes Paulus II: *Pastores Dabo Vobis*. DokPen KWI, Jakarta.

_____ (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II: Presbyterorum Ordinis*.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Obor, Jakarta.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. KWI, Jakarta.

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

O'Coliins, Gerald dan Farrugia Edward G. (2001). *Kamus Teologi*. Kanisius, Yogyakarta.

Echols, John M. dan Shadily, Hasan. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia, Jakarta.

Jurnal

Didi Tarmedi, "Homili Imajinatif: Imaji Kitab Suci dan Imaji Umat dalam Peristiwa Bahasa," *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 30.2.(2014)

Sumber Lain

<http://www.sesawi.net/2012/06/26/inilah-tiga-alasan-umat-katolik-tinggalkan-gereja/>. Diakses pada 3 Maret 2018, pukul 13.15 WIB.

<http://indonesia.ucaNews.com/2013/02/12/khotbah-imam-imam-kita-biasa-biasa-saja/>. Diakses pada 3 Maret 2018, pukul 13.25.

http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2010/documents/hf_ben-xvi_aud_20100414.html. Diakses pada tanggal 2 Januari 2019 pada pukul 17.55 WIB.

